

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada Perusahaan “X”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perusahaan “X” telah melakukan pengelompokan unsur – unsur biaya yang terjadi sesuai dengan fungsi pokok kegiatannya. Dalam pengelompokan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatannya, perusahaan membagi unsur – unsur biaya yang terjadi dalam biaya produksi dan biaya operasional. Namun biaya operasional ini sendiri tidak dibagi lagi ke dalam pengelompokan yang lebih rinci seperti biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum.
2. Data yang dibutuhkan untuk menerapkan analisis *Break-Even* dalam perusahaan “X” belum cukup memadai, karena perusahaan “X” melakukan penggolongan biaya menurut perilakunya hanya menggolongkan biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel saja. Selama ini perusahaan mengabaikan penggolongan biaya semivariabel.
3. Perusahaan “X” selama ini tidak menerapkan analisis *Break-Even* dalam perencanaan labanya. Perusahaan “X” hanya menentukan berapa laba yang harus didapat pada tahun ini berdasarkan dari perkiraan pada tahun – tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2006 Perusahaan “X” telah mencapai *Break-Even Point* ketika penjualan sebesar 20.567 unit, yaitu 4.438 unit untuk penjualan kacang, 3.861 untuk penjualan bagelen rasa susu, 4.157 untuk penjualan bagelen rasa strawberry, 3.927 untuk penjualan brownies kering, dan 4.184 untuk penjualan susu coklat kopi. Laba operasi tahun 2006 yang diperoleh perusahaan adalah sebesar Rp.86.752.533.631.
5. Dalam pembahasan pada Bab IV, dapat diketahui bahwa pengaruh perubahan – perubahan dalam analisis *Break-Even* sebagai berikut :
 - a. Penurunan harga jual sebesar 10 % mengakibatkan menurunnya laba bersih dari Rp. 86.752.533.631 menjadi Rp. 64.732.521.131. *Break-Even Point* dalam unit meningkat dari 20.567 unit menjadi 27.525 unit, dan *Break-Even Point* dalam rupiah ikut pula meningkat dari Rp. 885.279.500 menjadi Rp. 1.066.287.600.
 - b. Peningkatan biaya tetap sebesar 15 % mengakibatkan menurunnya laba bersih dari Rp. 86.752.533.631 menjadi Rp. 86.700.007.926. *Break-Even Point* dalam unit meningkat dari 20.567 unit menjadi 23.652 unit, dan *Break-Even Point* dalam rupiah ikut pula meningkat dari Rp. 885.279.500 menjadi Rp. 1.018.057.500.
 - c. Peningkatan biaya variabel sebesar 10 % mengakibatkan menurunnya laba bersih dari Rp. 86.752.533.631 menjadi Rp. 73.174.199.131. *Break-Even Point* dalam unit meningkat dari 20.567 unit menjadi 24.365 unit, dan *Break-*

Even Point dalam rupiah ikut pula meningkat dari Rp. 885.279.500 menjadi Rp. 1.048.760.000.

- d. Penurunan harga jual sebesar 10 %, peningkatan biaya tetap sebesar 15 %, dan peningkatan biaya variabel sebesar 10 % mengakibatkan menurunnya laba bersih dari Rp.86.752.533.631 menjadi Rp. 51.101.660.926. *Break-Even Point* dalam unit meningkat dari 20.567 unit menjadi 39.998 unit dan *Break-Even Point* dalam rupiah ikut pula meningkat dari Rp. 885.279.500 menjadi Rp. 1.549.483.650.
6. Peranan analisis *Break-Even* dapat membantu dalam peningkatan *profitabilitas* perusahaan, karena dengan menggunakan analisis *Break-Even*, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat minimal penjualan yang harus dihasilkan pada setiap tahun agar terhindar dari kerugian. Akan tetapi perusahaan tentu tidak akan puas hanya dengan mengalami keadaan impas, perusahaan pasti akan mengusahakan peningkatan labanya sehingga perusahaan dapat mempunyai target berapa banyak volume penjualan yang harus dijual agar peningkatan laba dapat tercapai. Perencanaan laba dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Break-Even*.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya melakukan penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokoknya tidak hanya menggolongkan biaya produksi dan biaya operasional saja, sebaiknya perusahaan melakukan penggolongan lagi dalam biaya operasional, misalnya penggolongan biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum.
2. Perusahaan sebaiknya menggunakan analisis *Break-Even* dalam perencanaan labanya. Perusahaan sebaiknya menghitung *Break-Even Point* untuk dapat mengetahui berapa besar pendapatan yang harus diperoleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, sehingga perusahaan dapat merencanakan perolehan pendapatan yang lebih besar pada setiap tahunnya. Untuk dapat menggunakan analisis *Break-Even* sebaiknya perusahaan terlebih dulu menggolongkan biaya menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel.
3. Dalam pemisahan biaya semivariabel menjadi biaya tetap dan biaya variabel sebaiknya perusahaan menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*) karena metode ini mempunyai hasil dan proses perhitungan yang lebih akurat, tepat dan teliti.
4. Dengan melakukan analisis terhadap berbagai perubahan dan dampak perubahan tersebut terhadap *Break-Even*, maka perusahaan dapat menentukan tingkat volume penjualan dan tingkat pendapatan yang harus diperoleh agar perusahaan tidak mengalami kerugian.